

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR PENELITIAN, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Landasan Teoretis

##### 1. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan istilah yang sangat populer di kalangan dunia pendidikan, baik dosen maupun mahasiswa. Motivasi sangat besar peranannya di dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar istilah motivasi, tetapi bila dilihat pemahaman masyarakat secara luas tentang motivasi, belum sampai kepada pengertian yang luas dan mendasar. Orang-orang hanya menyebut motivasi hanya sekedar dorongan, tetapi secara luas harus diketahui darimana dorongan tersebut, bagaimana prinsip dan fungsi dorongan tersebut.

Sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan pengertian motivasi, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat ahli. Motivasi ialah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, menentukan arah perbuatan manusia kemudian untuk menyeleksi perbuatan manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Donald mengemukakan, motivasi ialah sesuatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Motivasi dapat diartikan dengan dorongan, yaitu yang mendorong seseorang untuk berbuat. Menurut Kartono: "Dorongan itu adalah desakan yang alami untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidup, dan merupakan kecenderungan untuk mempertahankan hidup".<sup>3</sup>

Jucius dalam Effendy menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang

---

<sup>1</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1994), h. 44.

<sup>2</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 203.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, cet. 5 (Jakarta: Mandar Maju, 1994), h. 99.

dikehendaki.<sup>4</sup> Menurut Permadi motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun yang negatif.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Purwanto, apa saja yang diperbuat manusia, yang penting maupun kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya. Ini berarti, apa pun tindakan yang dilakukan seseorang selalu ada motif tertentu sebagai dorongan ia melakukan tindakannya itu. Jadi, setiap kegiatan yang dilakukan individu selalu ada motivasinya.<sup>6</sup>

Nasution membedakan antara motif dan motivasi. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga orang itu mau atau ingin melakukannya.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan kejiwaan yang ada dalam diri seseorang sebagai suatu keinginan untuk melakukan sesuatu dan bersikap baik dalam mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari setiap individu. Di samping itu, motivasi merupakan suatu gerakan atau perbuatan yang terjadi karena adanya dorongan. Dorongan dapat terjadi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan atau situasi yang merangsang seseorang untuk ikut melakukan atau berbuat.

Motivasi bersifat individual, karena setiap manusia mempunyai motivasi yang berbeda terhadap suatu aktivitas. Walaupun aktivitas yang dilakukan itu sama, namun motivasi untuk melakukannya belum tentu sama. Motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan dan kesadaran seseorang, karena kesadaran akan mampu mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Melalui kesadaran inilah seseorang akan termotivasi untuk berbuat sebaik mungkin.

Pada dasarnya motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu.
- b. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

---

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Psikologi Komunikasi* (Jakarta: Grafindo, 1993), h. 69-70.

<sup>5</sup>Dadi Permadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 72.

<sup>6</sup>Ngalim Purwanto, *Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 64-65.

<sup>7</sup>S. Nasution, *Pembelajaran yang Membelajarkan* (Jakarta: Pustaka Utama, 2002), h. 58.

- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

8

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan mahasiswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat mahasiswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mahasiswa. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketengan berfikir. Dalam kegiatan belajar, dilakukan analisa, pengkajian dan pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui motivasi inilah seseorang akan dapat melakukan semua itu dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suryabrata, motif adalah keadaan dalam diri pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.<sup>9</sup>

Sedangkan pengertian belajar menurut beberapa ahli, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.<sup>10</sup>
- b. Dimiyati dan Mudjiono, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.<sup>11</sup>
- c. Hasan, belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.<sup>12</sup>
- d. Morgan, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 72.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 154.

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 295.

<sup>12</sup> Chalijah, *Dimensi-Dimensi*, h. 85.

- e. Rusyan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap/mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisasi.<sup>14</sup>
- f. Slameto, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.<sup>15</sup>

Ada beberapa hal pokok yang dapat diambil dari pengertian belajar, yaitu:

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru (dalam arti Kennits dan Fertingkei).
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)<sup>16</sup>

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk disebut belajar, maka perubahan harus relatif mantap dan harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bahkan bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh

---

<sup>13</sup>Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 84.

<sup>14</sup>Tabrani Rusyan, A., *et al*, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 7.

<sup>15</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 11 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>16</sup>Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 232.

motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Salah satu hal yang dapat diambil dari uraian tentang belajar tersebut di atas, bahwa proses belajar itu dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, dan bahkan dapat berlangsung seumur hidup. Dalam konteks Islam, belajar itu hukumnya wajib. Sebagaimana disebutkan dalam suatu hadist yang berbunyi:

اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة علي كل مسلم ان ملا  
نكة تضع اجنتها لطلب العلم رضاء بما يطلب

Artinya : Tuntutlah ilmu pengetahuan sekalipun ke negeri Cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas tiap-tiap orang Islam, Sesungguhnya malaikat mengembangkan sayapnya bagi orang-orang yang menuntut ilmu karena ridha (suka/senang) dengan apa yang dituntut (ilmu) (HR. Ibn Abdul Barr)<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian motivasi dan pengertian belajar yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah disimpulkan tentang pengertian motivasi belajar, yaitu suatu dorongan yang timbul, baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Di antaranya menurut Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti: lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya;

---

<sup>17</sup> Salim, H. Hadiyah, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, cet. 4 (Bandung: PT Al Ma'arif, 1985), h. 112 .

2. Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan; dan
3. Motif Obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Frandsen yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*motive psychological drives*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut:

1. Psychological drive adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya dan
2. Sosial motives adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti: dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Motivasi mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan belajar, karena dengan motivasi akan dapat diciptakan suatu proses belajar yang baik. Secara garis besar terbagi atas dua bentuk, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri dan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari lingkungan (luar anak). Untuk lebih jelas lagi tentang hal ini maka akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Motif-motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, seperti misalnya orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu hal itu harus dilakukannya sebelum dia melamar pekerjaan, dan sebagainya.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan mahasiswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di kampus

maupun di rumah. Bahwa setiap mahasiswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

- b. Motif-motif intrinsik, yaitu motif-motif yang memeng berfungsinya tidak usah diarnsang dari luar. Memang dari individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca yang tidak usah ada yang mendorong telah mencari buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab yang tidak usah meneti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1. Adanya kebutuhan,
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri, dan
3. Adanya cita-cita atau aspirasi.

Ada 2 (dua) jenis motivasi intrinsik:

1. Determinasi diri

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Di sini, motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas kampus naik apabila murid punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

2. Pilihan personal

Pengalaman optimal ini berupa perasaan senang dan bahagia yang besar. Pengalaman optimal ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas. Pengalaman optimal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Pendekatan kognitif terhadap motivasi adalah bentuk intrinsik yang membutuhkan mahasiswa untuk berpikir melalui konsekuensi dari tindakan mereka dan dasar keputusan mereka pada hasil yang diharapkan dari keputusan tersebut. Jika mahasiswa mampu berpikir melalui situasi di tangan dan menentukan nilai keberhasilan, terlepas dari apakah atau tidak mereka mendapatkan hadiah, mereka beroperasi di bawah fokus kontrol internal. Mahasiswa yang berhasil dalam kelas biasanya beroperasi

---

<sup>18</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 72.

di bawah fokus kontrol internal. Mereka tidak membebani terlalu banyak pada kesalahan atau nilai yang buruk dan masih mampu mempertahankan tingkat penghargaan terlepas dari kegagalan atau keberhasilan. Mereka menggunakan alat-alat kognitif yang memungkinkan mereka untuk menjaga perspektif tentang kegagalan yang dirasakan. Mereka memahami bahwa jika mereka gagal, itu mungkin karena mereka tidak belajar sebagaimana mestinya. Mereka tidak menyalahkan faktor eksternal seperti dosen atau teman sekelas. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Dengan menganalisa ungkapan di atas, jelaslah bahwa motivasi tidak hanya sekedar mendorong untuk melakukan suatu kegiatan, tetapi apabila motivasi itu sudah benar-benar dari dalam diri sendiri akan sampai kepada tahap pelaksanaan berbagai upaya yang mendukung terhadap pencapaian tujuan. Dalam kegiatan belajar banyak aspek yang ikut menentukan, seperti bahan pelajaran, kesehatan, pemusatan pikiran dan lain sebagainya, harus dapat sama-sama berfungsi, bergerak dengan satu arah dalam mencapai tujuan belajar yang dilaksanakan.

Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana urgensi atau pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar, maka tidak terlepas dari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Secara garis besarnya, faktor yang mempengaruhi belajar dikalsifikasikan kepada dua bagian, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terdapat pada diri organisme itu sendiri yang disebut *faktor individual*. Yang termasuk faktor individual adalah; faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk kedalam faktor sosial adalah; faktor keluarga/keadaan rumah tangga, dosen dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar secara garis besarnya terbagi atas dua bagian. Yang pertama adalah faktor internal/individual yang dapat juga disebut motivasi intrinsik, motivasi yang lahir pada diri anak. Kaitanya dengan kegiatan belajar adalah motivasi

---

<sup>19</sup> Purawanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 102.

instrinsik ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak untuk mendorong melakukan kegiatan belajar.

Motivasi intrinstik ini sangat besar pengaruhnya untuk mencapai keberhasilan belajar. Dengan terbentuknya dorongan seperti ini, maka anak akan melakukan kegiatan belajar atas kesadarannya sendiri, mau menempuh berbagai usaha demi tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Roestiyah NK, faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.<sup>20</sup>

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti keadaan cuaca dan keadaan sosial tempat tinggal. Apabila keadaan cuaca tidak terlalu panas atau dingin sehingga terasa sejuk, tentu akan mendukung kepada kegiatan belajar yang dilakukan. Demikian pula keadaan lingkungan sosial, harus mampu memberikan rangsangan yang dapat menarik minat sipelajar itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arief .S. Sadiman, bahwa “Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.<sup>21</sup>

Penjelasan di atas memberikan suatu pemahaman bahwa faktor eksternal memberikan suatu pemahaman bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat disebut dengan motivasi yang bersifat eksternal, yaitu dorongan yang timbul dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Apabila motivasi timbul dengan baik, maka akan dapat melakukan aspek-aspek di atas dengan baik. Konsekuensinya adalah apabila motivasi untuk belajar sudah baik, maka mahasiswa akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula.

Apabila dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam, maka motivasi eksternal ini sangat besar pengaruhnya, karena dalam proses pendidikan anak dikenal lahir dalam keadaan fitrahnya masing-masing. Untuk mengarahkan fitrah tersebut kearah yang baik, dalam arti berkembang berdasarkan nilai-nilai pendidikan, maka faktor eksternallah yang ikut menentukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Bani, sebagaimana yang dikutip oleh An-Nahlawi, bahwa

---

<sup>20</sup> Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Kedosenan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 151.

<sup>21</sup> Arief .S Sadiman, *et al*, *Media Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1.

pendidikan mencakup empat unsur, yaitu: Pertama: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua: mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga: mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak. Keempat: proses pendidikan dilaksanakan secara bertahap.<sup>22</sup>

Kegiatan belajar tidak terlepas dari faktor lingkungan. Dari kutipan di atas secara terperinci dijelaskan bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat. Motivasi yang diharapkan dari luar diri anak adalah motivasi yang dapat menarik minat dan mengembangkan yang ada dalam diri anak tersebut, sehingga dapat berkembang secara maksimal.

Motivasi dilihat dari segi fungsinya adalah sebagai sarana atau alat penggerak, yaitu mendorong seseorang untuk bergerak. Pergerakan tersebut dapat berbentuk berbagai aktivitas, sesuai dengan jenis aktivitas apa yang akan dilakukan. Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik, apabila didukung dengan adanya dorongan-dorongan yang datang dari luar diri anak, maupun dorongan yang datangnya dari diri anak itu sendiri.

Kegiatan belajar khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal, tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari pihak-pihak pelaksana pendidikan. Hal ini dilihat dari fungsi kampus itu sendiri sebagai sarana pendidikan, maka keterbatasan-keterbatasan yang ada pada anak, harus dijumpai dengan proses belajar secara baik dan seimbang antara kemampuan mahasiswa dengan pendekatan yang dilakukan. Motivasi dari dosen sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sejumlah bahan pelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, akan sulit diikuti secara baik tanpa adanya dorongan dari dosen. Sekalipun mahasiswa menunjukkan motivasi yang baik untuk mengikuti pelajaran, tetapi apabila tidak dibarengi dengan perhatian dan motivasi dari dosen maka motivasi anak tersebut akan dapat mengendur. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Abrasy,

---

<sup>22</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 32.

yaitu “Seorang mahasiswa tidak membatasi pada hanya sekedar membaca buku, tetapi dosen-dosen mereka bahkan menganjurkan dan memberikan dorongan-dorongan”.<sup>25</sup>

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa mahasiswa tidak mampu berbuat sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya, karena pada diri setiap mahasiswa terdapat keterbatasan atas sesuatu yang dilakukannya. Dorongan yang datang dari dalam diri anak harus didukung dengan arahan dan bimbingan kepada tahap-tahap yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik harus seiring sejalan, saling melengkapi dan saling mendukung terhadap proses belajar mahasiswa. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan dapat menentukan tinggi rendahnya prestasi yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, mahasiswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi mahasiswa.

Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi;
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; dan
3. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seorang mahasiswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya

---

<sup>25</sup>M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 17.

motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Karena itu, motivasi belajar harus diupayakan. Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, dosen harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar mahasiswa. Cara membangkitkan motivasi belajar di antaranya adalah :

1. Menjelaskan kepada mahasiswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan;
2. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mahasiswa di luar lingkungan kampus;
3. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang;
4. Mendorong mahasiswa untuk memandang belajar di kampus sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga mahasiswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin;
5. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa;
6. Berikan hadiah untuk mahasiswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, mahasiswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar mahasiswa yang berprestasi;
7. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin;
8. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antar mahasiswa. Dosen berusaha mengadakan persaingan di antara mahasiswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya;
9. Memberikan pujian, sudah sepantasnya mahasiswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun;
10. Memberikan hukuman, hukuman diberikan kepada mahasiswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar mahasiswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya;

11. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik;
12. Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
13. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok;
14. Menggunakan metode yang bervariasi; dan
15. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di kampus. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut di antaranya:

1. Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak mahasiswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para mahasiswa merupakan motivasi yang sangat kuat;
2. Hadiah, hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi;
3. Saingan atau kompetisi, saingan atau kompetisi dapat juga dikatakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar mahasiswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa;
4. Memberi ulangan;
5. Mengetahui hasil;
6. Pujian, apabila ada mahasiswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk Reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik;
7. Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa jadi alat motivasi;
8. Hasrat untuk belajar;
9. Minat; dan
10. Tujuan yang diakui.

Karena itu, pembahasan motivasi belajar tidak bisa terlepas dari masalah-masalah psikologi dan fisiologi, karena keduanya ada saling keterkaitan. Yang perlu dipahami dalam motivasi belajar terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Memuji lebih baik daripada mencela. Perlu diketahui bahwa manusia cenderung akan mengulangi perbuatan yang mendapat pujian atau apresiasi dari pihak lain;
2. Memenuhi kebutuhan psikologi;
3. Motivasi intrinsik lebih efektif daripada ekstrinsik;
4. Keserasian antara motivasi;
5. Mampu menjelaskan tujuan pembelajaran;
6. Menumbuhkan perilaku yang lebih baik;
7. Mampu mempengaruhi lingkungan; dan
8. Bisa diaplikasikan dalam wujud yang nyata.<sup>24</sup>

Di sisi lain, hendaklah diusahakan agar tidak terjadi problematika motivasi belajar yang kemudian akan membuat peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Karena itu, problematika yang perlu diantisipasi dalam lembaga pendidikan adalah:

1. Kurangnya memadukan motif-motif kuat yang sudah ada. Misalnya motif untuk menjadi sarjana tidak dipadukan dengan motif untuk menonjolkan diri yang kebetulan ada pada diri siswa agar berhasil dalam belajar;
2. Tidak adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Semakin jelas tujuan belajar semakin kuat motif untuk mencapainya, setidaknya-tidaknya semakin efektif berbuat. Oleh karena itu sangat ideal apabila pendidik merumuskan dengan jelas tujuan belajar;
3. Tidak adanya rumusan tujuan sementara. Suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang jauh dapat dipenggal-penggal hingga didapat tujuan sementara atau tujuan jangka pendek;
4. Kurangnya merangsang pencapaian kegiatan. Semakin dekat tujuan, semakin kuat motif untuk mencapainya. "Kedekatan tujuan" dapat dilakukan dengan membuat tujuan sementara, sebab mencapai tujuan sementara menyadarkan siswa dalam usaha mencapainya;
5. Tidak adanya situasi persaingan. Pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha untuk menonjolkan diri atau ingin dihargai. Kecenderungan ini dapat

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 109.

disalurkan dalam persaingan sehat di mana guru menciptakan suasana setiap siswa giat berusaha;

6. Kurangnya menumbuhkan persaingan dengan diri sendiri. Peserta didik diberi tugas yang berbeda sehingga siswa itu sendiri yang akan melihat tugas mana yang paling baik hasilnya. Dengan demikian dia dapat mempergunakan upaya yang digunakan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang paling baik hasilnya;
7. Kurang maksimalnya laporan hasil yang dicapai. Apabila telah selesai pekerjaan peserta didik maka beritahukan hasilnya sehingga dia semakin giat mencapainya lagi dengan lebih baik. Inilah keuntungan yang utama bila hasil pekerjaan diberitahukan pada setiap orang;
8. Tidak adanya contoh yang positif dari pendidik. Pendidik yang mengharapkan sesuatu dari peserta didiknya harus juga memperlihatkan yang dimintainya itu terpancang dalam diri pendidik. Dengan demikian peserta didik menilai pendidik tersebut bekerja baik. Hal ini menimbulkan kegairahan belajar dalam diri peserta didik. Lebih jelasnya, seorang pendidik harus mempunyai strategi pendekatan yang mampu mempengaruhi peserta didik dalam belajar.<sup>25</sup>

Dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar melibatkan pihak-pihak sebagai berikut:

1. Siswa. Siswa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Motivasi berupa tekad yang kuat dari dalam diri siswa untuk sukses secara akademis, akan membuat proses belajar semakin giat dan penuh semangat.
2. Pendidik. Pendidik bertanggungjawab memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian bahan pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi dengan siswanya. Dalam hal ini guru dapat melakukan apa yang disebut dengan menggiatkan anak dalam belajar. Kreativitas serta aktivitas pendidik harus mampu menjadi inspirasi bagi para mahasiswanya sehingga siswa akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya, dan berkreasi.
3. Orang tua atau keluarga dan lingkungan. Tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggungjawab guru semata, tetapi orangtua juga berkewajiban

---

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 132.

memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Selain itu motivasi sosial dapat timbul dari orang-orang lain di sekitar siswa, seperti dari tetangga, sanak saudara, atau teman bermain.

Fungsi keluarga adalah sebagai motivasi utama bagi peserta didik, karena memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk menanamkan motif-motif tertentu bagi proses pembelajaran anak.

Hal paling mendasar yang digunakan sebagai motivasi dasar dalam Islam adalah, pentingnya menanamkan unsur-unsur ideologi dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses perjalanan pembelajaran siswa tidak mengalami kegoncangan jiwa yang bisa menghambat hasil dari pendidikan itu sendiri.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul baik dari dalam ataupun dari luar diri seseorang dalam hal ini mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun alat ukur motivasi belajar diambil dari tiga komponen sekaligus fungsi motivasi itu sendiri, yaitu: (a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu. (b). Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. (c). Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

## **2. Disiplin**

Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus agar disiplin menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Kata disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa Inggris, yaitu *dicipline* yang berarti antara lain: 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki; dan 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah

---

<sup>26</sup>Abdurahman an-Naqib, *at-Tarbiyah Islamiyah al-Mu'ashiroh* (Kairo: Dar al-Fikr, 1994), h. 229.

laku.<sup>27</sup> Dengan demikian maka disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang terjadi dalam diri orang itu.

Menurut Handoko disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar operasional.<sup>28</sup> Wursanto mengemukakan bahwa disiplin adalah keadaan yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai norma-norma atau aturan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Nitisemito mengartikan disiplin sebagai suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak. Pada bagian lain dikatakan pula untuk meningkatkan kedisiplinan tidaklah mudah, perlu adanya ketegasan bagi mereka yang indiscipliner dalam bentuk hukuman. Maka pada hakikatnya disiplin merupakan pembatasan kebebasan bagi pegawai yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Selanjutnya Wursanto menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu kepatuhan terhadap norma-norma hukum, tata tertib dan sebagainya.<sup>31</sup> Dalam berdisiplin dituntut adanya kepatuhan untuk menjalankan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku hingga secara sadar mau melaksanakan dan mentaati aturan-aturan tersebut. Inti dari disiplin tersebut adalah kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma-norma, tata tertib.

Selain adanya kepatuhan pada norma seseorang dapat dikatakan disiplin terlihat dari sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab. Sekretaris Negara mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berlaku, dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu terhadap sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), h. 31.

<sup>28</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Kepegawaian* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 208.

<sup>29</sup>IG. Wursanto, *Administrasi Kepegawaian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 145.

<sup>30</sup>Alex Nitisemito, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 199.

<sup>31</sup>Wursanto, *Administrasi*, h. 145.

<sup>32</sup>Sekretaris Negara, *Gerakan Disiplin Nasional Menyongsong Era Keterbukaan* (Jakarta: Setneg, 1996), h. 14.

Lebih tegasnya *Webster New Dictionary* yang dikutip Sutisna memberikan empat pokok definisi mengenai disiplin, yaitu: (a) latihan untuk mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan yang serba teratur dan efisien, (b) hasil latihan berupa pengendalian diri dan perilaku yang tertib, (c) penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan kontrol, dan (d) perlakuan yang menghukum atau menyiksa.<sup>53</sup>

Sementara itu menurut Durkheim disiplin tidak dipandang sebagai paksaan semata, sekurang-kurangnya karena dua alasan. Pertama ia menetapkan memberi cara-cara respons yang pantas, tanpa mana tatanan dan kehidupan yang terorganisasi tidak mungkin. Ia membebaskan kita dari keharusan setiap saat menyusun cara pemecahan. Kedua, ia memberi jawaban kepada kabutuhan individu akan pengekanan, yang mungkin si individu mencapai, secara berturut-turut, tujuan-tujuan tertentu. Tanpa pembatasan seperti itu, ia tak bisa tidak akan menderita karena frustrasi dan kecewa sebagai akibat dari keinginan yang tidak ada batasnya.<sup>54</sup>

Dengan demikian disiplin merupakan kata yang dimaknai sebagai ketentuan berupa peraturan-peraturan yang secara eksplisit perlu juga mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut. Menurut Soegeng Prijodarminto bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketenteraman, keteraturan, dan ketertiban.<sup>55</sup>

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan di atas tampak bahwa disiplin pada dasarnya merupakan tindakan untuk mendorong agar para anggota organisasi dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, yang di dalamnya mencakup: (1) adanya tata tertib atau ketentuan-ketentuan; (2) adanya kepatuhan para pengikut; dan (3) adanya sanksi bagi pelanggar.

Tu' u menguraikan tentang konsep disiplin tersebut sebagai berikut:

- 1) Disiplin Otoritarian. Disiplin ini adalah pengendalian tingkah laku seseorang. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku dan berlaku di tempat itu.

---

<sup>53</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teori Untuk Praktik Profesional* (Bandung: Angkasa, 1983), h. 98.

<sup>54</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Amin Mohammad (Jakarta: Erlangga, 1961), h. xi.

<sup>55</sup> Soegeng Prijodarminto, *Membangun Disiplin Personal* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 12.

- 2) Disiplin Permisif. Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta berakibat pelanggaran norma atau aturan yang berlaku dan tidak diberi sanksi.
- 3) Disiplin Demokratis. Disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga seseorang dapat memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.<sup>56</sup>

Selanjutnya Tu'u mengemukakan bahwa ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin seseorang di antaranya: Mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman.<sup>57</sup> Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman merupakan tindakan pendisiplinan bagi anggota organisasi yang tidak mengikuti aturan yang ditetapkan.

Disiplin dalam belajar perlu dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana kita tahu dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru dihadapkan oleh sejumlah siswa yang memiliki latar belakang yang beragam, sikap dan potensi diri peserta didik, yang semuanya itu akan berpengaruh dalam keberhasilan tujuan pembelajaran, dan perilaku peserta di lingkungan sekolah. Tidak jarang dijumpai perilaku dan kebiasaan peserta didik menghambat dan tidak

---

<sup>56</sup> Tu'u, *Peran Disiplin*, h. 44.

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 55.

menunjang proses pembelajaran. Misalnya, sering dijumpai mahasiswa yang malas, sering absen, motivasi yang kurang dalam belajar, tidak tugas, melanggar tata tertib kampus, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan masih banyak mahasiswa yang tidak disiplin.

Dengan kondisi demikian, pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan sikap disiplin mahasiswa dalam belajar dan berperilaku di kampus. Mendisiplinkan mahasiswa harus dilakukan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh jiwa dan perasaan mahasiswa, yaitu dengan bentuk penerapan kasih sayang. Disiplin dengan cara kasih sayang ini dapat membantu mahasiswa agar mereka dapat berdidi sendiri atau mandiri (*help for self help*).

Saat ini perilaku dan kebiasaan yang buruk/negatif dari mahasiswa cenderung mengarah kepada suatu tindakan kriminalitas suatu tindakan yang melawan hukum. Kenakalan remaja dapat dikatkan dalam kewajaran apabila dilakukan dalam kerangan mencari identitas diri/jati diri dan tidak merugikan orang lain. Peranan pendidik dalam menanam disiplin, yaitu mengarahkan dan berbuat baik, menjadi teladan/ccontoh, sabar dan penuh pengertian. Pendidik diharuskan mampu mendisiplinkan siswa dengan kasih sayang, khususnya disiplin diri (*self discipline*). Dalam usaha tersebut, guru perlu memperhatikan dan melakukan:

1. Membantu mahasiswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, misalnya kapan belajar di rumah dimulai, berapa jam sehari siswa harus membaca atau mengerjakan tugas;
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya, misalnya setiap bertemu dengan teman berlatih mengucapkan salam, bertemu dengan pendidik memberi salam dan berjabat tangan;
3. Menggunakan pelaksanaan aturan lembaga pendidikan sebagai alat dan cara untuk meneggakan disiplin, misalnya menerapkan *reward* dan *punishment* secara adil, sesegera mungkin dan transparan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin memuat aturan-aturan dan norma-norma tersebut sebenarnya mengarahkan mahamasiswa untuk berperilaku baik. Karena itu, indikator yang digunakan untuk mengukur disiplin mahamasiswa meliputi: (a) melaksanakan tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku; (b) mentaati kebijaksanaan dosen dan orangtua; (c) mematuhi norma-norma yang ada dalam lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat; (d) tetap

mawas diri untuk tidak melanggar aturan, tata tertib dan norma yang berlaku melalui pendisiplinan diri dalam melaksanakan tugas, senantiasa melakukan koreksi akan kesalahan yang telah dilakukan, memupuk rasa kebersamaan, terus menerus meningkatkan kemampuan untuk belajar, dan berusaha terus menerus untuk menambah khazanah pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya.

### 3. Hasil Belajar

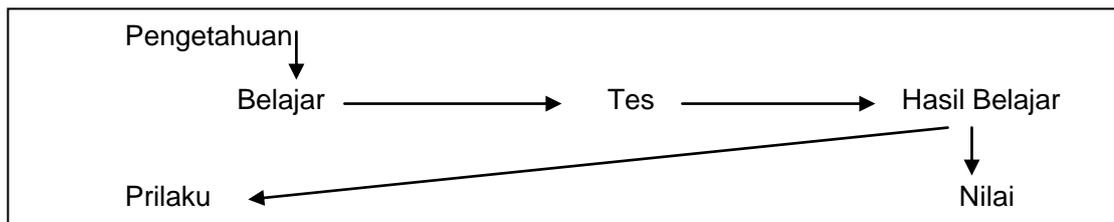
Dalam melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka mahasiswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Crow and Crow dalam Sofyan mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Skinner dalam teori *Conditioning* yang dikutip Gladler dalam Ibrahim mengatakan bahwa hasil belajar merupakan respon (tingkah laku) yang baru. Pada dasarnya respon yang baru itu sama pengertiannya dengan tingkah laku (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang baru.<sup>39</sup> Dari beberapa definisi di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi di diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian perilaku seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Ahmad Sofyan, *Prilaku Belajar Mahasiswa MAN*, Didaktika Islamika Jurnal Kependidikan, Keislaman, dan Kebudayaan, Vol. IV No. 1, Juni 2003, h. 65.

<sup>39</sup>Nurdin Ibrahim, *Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif Untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 044 Tahun Ke-9, September 2003, h. 735.

<sup>40</sup>Usman Melayu, *Hakikat Minat dan Hasil Belajar*, Berita STMT Trisakti, Edisi 084, Januari 1999, h. 55.



**Gambar 1. Proses Hasil Belajar**

Dari bagan di atas mencerminkan hasil belajar diakibatkan oleh adanya kegiatan evaluasi belajar atau tes dan evaluasi belajar dilakukan karena adanya kegiatan belajar. Baik buruknya hasil belajar sangat bergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku individu yang bersangkutan terhadap yang dipelajari.<sup>41</sup> Proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan untuk bertindak/prilaku).<sup>42</sup> Tipe belajar hasil kognitif meliputi tipe belajar hasil pengetahuan hafalan (*knowledge*), tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*), tipe hasil belajar penerapan (*aplicationi*), tipe belajar hasil analisis, dan tipe belajar evaluasi. Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.<sup>43</sup> Sedangkan tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (*perseorangan*).<sup>44</sup>

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.<sup>45</sup> Pencapaian belajar atau hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya suatu program pengajaran. Penilaian atau evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) suatu bidang studi atau mata pelajaran telah dapat dicapai. Jadi hasil belajar yang

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>42</sup> Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

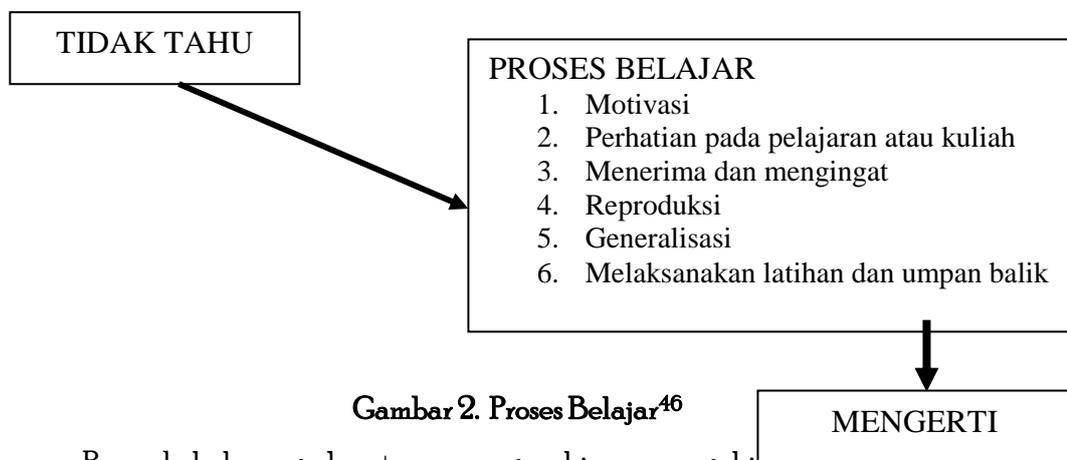
<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 57.

<sup>44</sup> *Ibid.*,

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5. Disinilah letak perbedaan antara hasil belajar dengan prestasi belajar. Prestasi belajar diartikan sebagai akumulasi kemampuan mahasiswa dalam *semua* mata pelajaran yang ada.

dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan integensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di perdosenan tinggi biasanya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi mahamahasiswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seorang mahamahasiswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Kegiatan dalam proses belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Belajar<sup>46</sup>

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang hingga ia dapat bernas mencapai prestasi yang gemilang. Secara sederhana faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, dosen dan cara mengajarnya, alat-alat yang

<sup>46</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, trj. Arifin, cet. 10 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 14.

digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>47</sup>

Faktor-faktor tersebut di atas sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Dimana faktor-faktor tersebut di atas sangat mendukung terselenggaranya kegiatan (aktivitas) belajar mengajar, sehingga dengan demikian apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud.

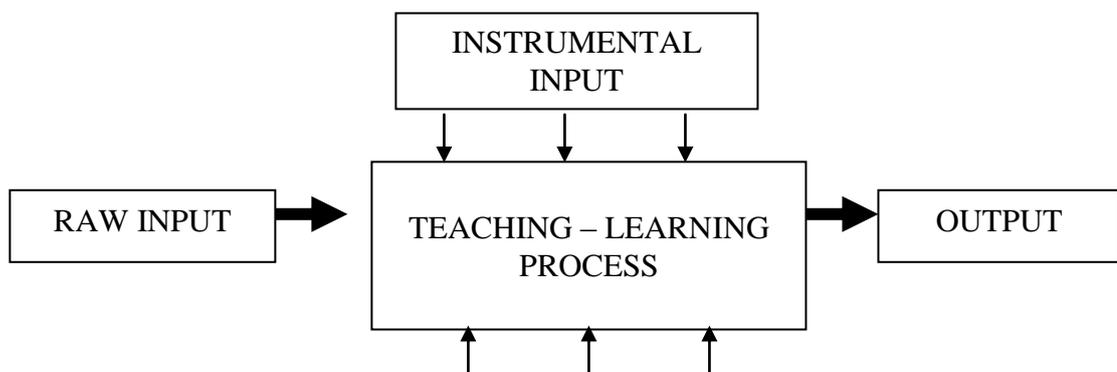
Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snellbecker mengemukakan ciri-ciri perilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah:

- a. Terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial;
- b. Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama;
- c. Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.<sup>48</sup>

Perubahan merupakan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan perilaku. Bagaimana perubahan perilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional, atau "hasil belajar itu disebut juga tujuan instruksional".<sup>49</sup>

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>50</sup>



<sup>47</sup>Hasan, *Dimensi-dimensi*, h, 97.

<sup>48</sup> Snellbecker, Gleen R, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho-Educational Design* (New York: Megraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

<sup>49</sup> Atwi Suparman, *Disain Instruksional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 73.

<sup>50</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 106.

## ENVIROMENTAL INPUT

Gambar 3 Kegiatan Belajar

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Terhadap/di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar-mengajar dikampus, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah mahamahasiswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya.<sup>51</sup> Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum dan bahan pelajaran, dosen yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manjmen yang berlaku dikampus yang bersangkutan.<sup>52</sup> Didalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi didalam diri pelajar/mahamamahasiswa.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar mahamamahasiswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa mahamamahasiswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan dosen dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah

---

<sup>51</sup>Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h.107.

<sup>52</sup> *Ibid*,

laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar mahasiswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni:<sup>53</sup>

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assessment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang mahasiswa dengan perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pendekatan penilaian acuan kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang mahasiswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan interaksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.<sup>54</sup> Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu,

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. 7 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 216.

<sup>54</sup> Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53.

mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Adapun materi mata kuliah Fikih di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa adalah:

**Tabel 1. Silabus Mata Kuliah Fikih di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa**

No	Materi	Indikasi Hasil Belajar
1	Pengertian Fikih, Ibadah, dan hakikat serta hikmah ibadah	Mahamahasiswa dapat memahami pengertian ibadah, hakikat dan hikmahnya.
2	Thaharah, Tayamum dan cara-cara menghilangkan najis dan alat-alat yang bisa beristinja	Mahamahasiswa mampu melakukan thaharah, tayamum dan beristinja sesuai dengan syariat Islam
3	Shalat	Mahamahasiswa mampu melaksanakan shalat sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan baik
4	Zakat, sejarah lahirnya dan pembagian asnifnya	Mahamahasiswa dapat memahami sejarah wajibnya zakat serta pembagiannya
5	Puasa, sejarahnya, pelaksanaan puasa masa Rasul, hukum puasa bagi musafir	Mahamahasiswa dapat memahami pengertian puasa dan dapat mengerjakannya dengan baik
6	Haji, sejarahnya, rukunnya	Mahamahasiswa dapat memahami sejarah haji dan rukunnya
7	Muamalah (Jual-beli, rukun, dan syarat-syaratnya serta perbedaannya dengan riba)	Mahamahasiswa dapat memahami jual beli dan mengetahui jual beli yang diperbolehkan dalam Islam
8	Munakahat (Rukun, Syarat Sah Nikah, Perwalian dan al-Muharramat)	Mahamahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan dalam kehidupan sehari-hari tentang munakahat
9	Talak (Sebab-sebab isteri dapat ditalak suaminya, dan hukum menjatuhkan talak	Mahamahasiswa dapat menjelaskan sebab-sebab isteri dapat dijatuhkan suaminya dan hukumnya
10	Iddah dengan sebab talak	Mahamahasiswa dapat menjelaskan masa iddah sebab kematian dan jatuh talak
11	Mawaris, sejarah timbulnya mawaris dan orang-orang yang berhak menerima	Mahamahasiswa mampu menjelaskan harta yang terhalang dan pembagian dalam warisan

	warisan	
12	Hukum warisan terhadap cucu yang ditinggalkan kakek, sebab-sebab kewarisan dan keterhalangannya	Mahamahasiswa dapat menjelaskan hukum warisan tentang cucu yang ditinggalkan kakek, yang mendapatkan warisan serta yang terhalang mewarisinya
13	Ahli dan Ashabul Furudh serta metode pembagian harta warisan	Mahamahasiswa dapat memahami ahli dan ashhabul furudh serta metode pembagian harta warisan
14	Jinayat: Hudud, Qishash dan Ta'zir (Pengertian, Macam dan Hikmahnya)	Mahamahasiswa mampu menjelaskan tentang hukum jinayat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah angka/skor akhir yang diperoleh mahamahasiswa setelah mengikuti evaluasi belajar fikih dengan menggunakan teknik evaluasi tertentu. Adapun alat ukur yang digunakan untuk hasil belajar mata kuliah fikih adalah daftar nilai/hasil ujian mata kuliah fikih yang dikeluarkan dosen mata kuliah fikih.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Afrahul Fadhila Daulay (2003). Tesis dengan judul Hubungan antara Kompetensi Dosen Dengan Prestasi Belajar Agama Mahasiswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Medan.
2. Ismail (2002). Tesis dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Pendidikan Agama Islam Mahasiswa di Kota Binjai.
3. Muhammad Darwis Dasopang (2002). Tesis dengan judul Kontribusi Persepsi tentang Kepribadian dan Profesionalisme Dosen Agama terhadap Prestasi Belajar Agama Mahasiswa SMU Negeri di Padangsidempuan.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian yang sedang peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu dikarenakan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa,

sekaligus mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari diri mahasiswa.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **1. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Fikih Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa**

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat menentukan keberhasilan mahasiswa. Motivasi dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat mahasiswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh motivasi yang timbul dari dalam diri mahasiswa. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketengan berfikir. Dalam kegiatan belajar, dilakukan analisa, pengkajian dan pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui motivasi inilah seseorang akan dapat melakukan semua itu dengan baik.

Motivasi dari dalam diri mahasiswa ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya motivasi yang diberikan oleh seorang dosen. Dosen yang baik adalah dosen yang dapat mendorong anak didik untuk terus meningkatkan kemampuannya, sehingga anak didik tersebut dapat berbuat jauh daripada kemampuan semestinya. Dengan seimbang antara motivasi yang diberikan dosen dan motivasi dari dalam diri mahasiswa, akan menciptakan suatu terobosan dari dalam diri mahasiswa untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa motivasi belajar mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. Semakin baik motivasi belajar mahasiswa semakin meningkat pula hasil belajar mahasiswa.

#### **2. Hubungan Disiplin terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Fikih Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa**

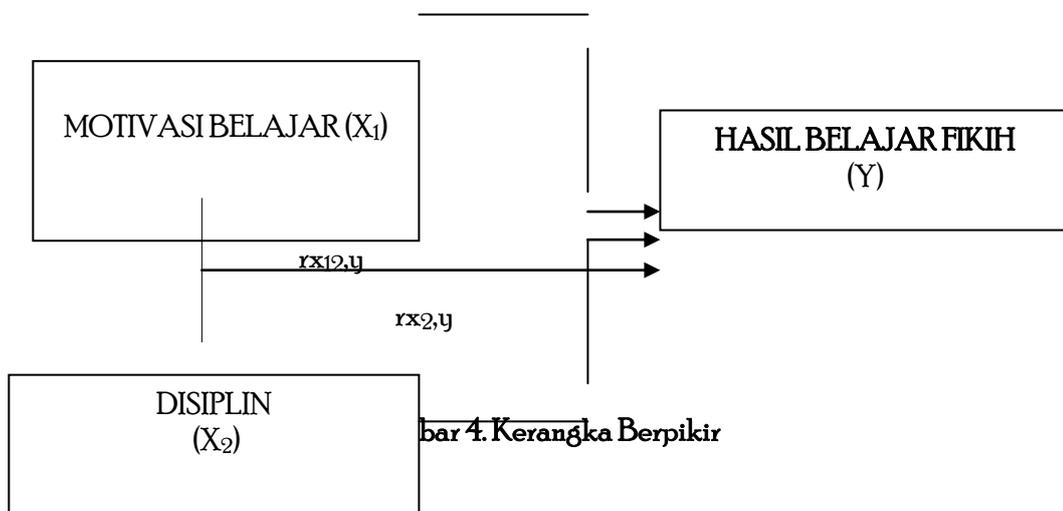
Disiplin adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan belajar. Mahasiswa yang disiplin akan memberikan peluang yang besar bagi dirinya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak disiplin tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

### 3. Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Fikih Mahasiswa STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi banyak faktor antara lain: kemauan, motivasi, sikap, minat, disiplin belajar, persepsi mahasiswa tentang kemampuan mengajar dosen, kecerdasan, hubungan sosial, namun disiplin mahasiswa dan motivasi belajar mahasiswa lebih dominan mempengaruhi pencapaian hasil belajar fikih mahasiswa.

Berlandaskan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh disiplin dan bagaimana pula motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa motivasi belajar dan disiplin secara bersama-sama berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. Semakin baik motivasi belajar dan disiplin mahasiswa semakin meningkat pula hasil belajar mahasiswa.

Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan disiplin terhadap hasil belajar mahasiswa, khususnya mata kuliah fikih di Kampus Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, maka dapat dilihat skema berikut ini:



bar 4. Kerangka Berpikir

1.  $rx_{1,y}$  = Koefisien motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap variabel hasil belajar mahasiswa ( $Y$ ).  
Maknanya menunjukkan keeratan.

2.  $r_{x_2, y}$  = Koefisien korelasi disiplin ( $X_2$ ) terhadap variabel hasil belajar mahasiswa ( $Y$ ). Maknanya menunjukkan keeratan.
3.  $r_{x_1, y}$  = Koefisien korelasi motivasi belajar ( $X_1$ ) dan disiplin ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap hasil belajar mahasiswa ( $Y$ ). Maknanya menunjukkan keeratan.
4.  $\rightarrow$  Arah hubungan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata kuliah fikih mahasiswa Kampus Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
2. Terdapat hubungan disiplin terhadap hasil belajar mata kuliah fikih mahasiswa Kampus Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Terdapat hubungan motivasi belajar dan disiplin terhadap hasil belajar mata kuliah fikih mahasiswa Kampus Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.